

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Di Kota Bandung, edukasi tentang kanker serviks masih tergolong minim. Hal ini ditandai dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini, termasuk faktor risiko, pencegahan, dan deteksi dini. Sebuah studi di Jawa Barat data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hanya 37,2% wanita yang memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks. Banyak wanita yang belum mengetahui tentang gejala, faktor risiko, dan cara pencegahan kanker serviks. Hal ini menyebabkan mereka menunda atau bahkan tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini, seperti Pap Smear, yang merupakan kunci untuk mendeteksi kanker serviks pada tahap awal, meningkatkan peluang kesembuhan dan pencegahan penyakit ini. Selain itu, minimnya fasilitas edukasi kanker serviks yang mudah diakses juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan layanan terkait kanker serviks. Fasilitas edukasi yang ada saat ini, seperti puskesmas dan rumah sakit, seringkali tidak mudah diakses oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran kota. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi dan layanan yang mereka butuhkan.

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker kedua terbanyak yang menyerang wanita setelah kanker payudara. Berdasarkan data Global Cancer Observatory, Indonesia berada di urutan nomor satu penderita kanker serviks di Asia Tenggara, urutan dua di Asia, dan urutan ke delapan di dunia. Kanker serviks merupakan salah satu kanker paling mematikan bagi wanita di Indonesia, dan Kota Bandung tidak terkecuali. Ironisnya, wanita di bawah umur pun rentan terkena kanker serviks. Wanita dibawah usia 21 tahun, lebih rentan terkena 2 kali lebih beresiko dibanding dengan wanita diatas 21 tahun. Bahkan di bawah 16 tahun lebih rentan 3 sampai 6 kali lipat. Hal itu di karnakan sistem imun pada tubuh wanita usia muda belum cukup kuat melawan virus Human Papillomavirus (HPV) yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan sel kanker serviks di tubuhnya. Data

menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks di Kota Bandung tergolong tinggi, dengan rata-rata 13,2 kasus per 100.000 wanita pada tahun 2020. Hal ini menempatkan Kota Bandung sebagai salah satu daerah dengan angka kejadian kanker serviks tertinggi di Jawa Barat. Meskipun Bandung merupakan kota metropolitan di Indonesia dengan berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan, masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas edukasi, terutama edukasi kanker serviks. Kurangnya media edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, yang menyebabkan kurangnya minat untuk memperoleh informasi tersebut sehingga terjadi kenaikan tingginya angka kasus. Banyak pengidap yang tidak tahu bahwa dirinya telah terkena kanker serviks dan tidak melakukan deteksi dini kanker serviks secara rutin hingga pengidap telat menyadari bahwa tubuhnya tidak sehat dan sudah berada stadium akhir.

Pengidap kanker tidak hanya mengalami sakit pada jasmani saja, psikologi dari penderita pun terganggu. Pada pasien kanker, ketika dokter mendiagnosa bahwa seseorang terkena penyakit berbahaya seperti kanker, terjadi tiga bentuk respon emosional yang bisa muncul pada pasien, yaitu penolakan, kecemasan, stress, dan depresi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, diagnosis kanker serviks dapat memicu berbagai reaksi emosional bagi pengidapnya. Kecemasan dan ketakutan akan masa depan, pengobatan, dan kematian adalah hal yang wajar. Kesedihan dan depresi atas perubahan hidup yang signifikan akibat kanker juga umum terjadi. Pengidap mungkin merasakan kemarahan, kebencian, rasa bersalah, dan penolakan. Gangguan psikologis pasien akan mempengaruhi proses penyembuhan pasien. Teori Robert M. Kaplan, James F. Salis, Jr, Thomas L. Patterson pada buku *Health and Human Behavior* (1993) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh kepada proses penyembuhan 40% yaitu pada faktor lingkungan, 10% Faktor Medis, 20% Faktor genetis, 30% Faktor lainnya. Dapat dilihat dari teori tersebut bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh pada proses penyembuhan pengidap.

Di Indonesia, kesadaran akan kesehatan reproduksi, khususnya kanker serviks, masih rendah (Sari dkk., 2023). Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran ini adalah kurangnya fasilitas edukasi yang

menyeluruh dan mudah diakses. Saat ini, terdapat beberapa permasalahan krusial yang perlu diatasi untuk meningkatkan pendidikan dan layanan terkait kanker serviks di Indonesia. Hal ini ditandai dengan belum ada banyak fasilitas edukasi berupa pameran yang secara khusus memfokuskan pada kanker serviks. Pameran-pameran tersebut penting dilakukan, sebab dapat menyajikan informasi yang interaktif dan menyeluruh tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Dengan adanya pameran tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara langsung, terutama di kota-kota besar dan daerah padat penduduk.

Selain minimnya fasilitas edukasi kanker serviks, ditemukan juga minimnya fasilitas edukasi yang menyediakan layanan kesehatan, deteksi dini, dan konseling secara terintegrasi dalam satu tempat di Indonesia (Pare & Sihotang, 2023). Hal ini menjadi kendala serius karena aksesibilitas yang kurang baik dapat menghambat masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan layanan yang diperlukan secara tepat waktu. Pasien sering kali harus mengunjungi beberapa tempat berbeda untuk mendapatkan layanan tersebut, yang dapat mempersulit dan memperlambat proses pencegahan dan pengobatan. Sementara hingga saat ini, hanya ada satu museum kanker di Indonesia yang berfokus pada penyuluhan dan pendidikan seputar berbagai jenis kanker. Namun, museum ini tidak terfokus secara khusus pada kanker serviks, yang merupakan salah satu jenis kanker paling umum dan dapat dicegah dengan deteksi dini yang tepat. Fokus museum ini yang tidak spesifik dapat mengurangi efektivitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kanker serviks secara khusus.

Dengan demikian, pengembangan fasilitas edukasi dan layanan terkait kanker serviks di Indonesia masih memerlukan upaya yang besar. Dengan mendirikan pameran pendidikan khusus, mengembangkan fasilitas kesehatan terintegrasi, dan meningkatkan peran museum kanker yang ada, kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan terkait pentingnya deteksi dini dan pencegahan kanker serviks. Langkah-langkah ini tidak hanya akan menyelamatkan nyawa, tetapi juga membantu mengubah paradigma kesehatan masyarakat menuju pencegahan yang lebih proaktif dan efektif.

I. 2 Fokus Permasalahan

1. Diperlukan fasilitas edukasi yang menarik bagi semua kalangan.
2. Menyediakan fasilitas Art Therapy sebagai dukungan psikologi terhadap pengidap kanker serviks yang mampu mendukung kesembuhannya.
3. Diperlukan fasilitas edukasi yang menyediakan layanan kesehatan, deteksi dini, dan konseling secara terintegrasi dalam satu tempat

I. 3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana menyediakan fasilitas yang menarik untuk semua kalangan?
2. Bagaimana menyediakan layanan Art Therapy sebagai dukungan psikologis pengidap kanker serviks yang dapat membantu penyembuhan?
3. Bagaimana memfasilitasi tempat edukasi yang menyediakan layanan edukasi, deteksi dini, dan konseling secara terintegrasi dalam satu tempat?

I. 4 Ide/ Gagasan Perancangan

Sesuai dengan judul perancangan ini “Perancangan Interior Fasilitas Edukasi Kanker Serviks di Kota Bandung” muncul sebuah gagasan yang mengacu untuk mengembangkan fasilitas edukasi kanker serviks yang lebih komprehensif dan mudah diakses oleh masyarakat Kota Bandung. Fasilitas ini dibangun untuk menjadi pusat pendidikan interaktif yang mudah diakses untuk semua orang, termasuk orang-orang di pinggiran. Konsep perancangan adalah untuk membuat pameran edukatif yang menarik dan mudah dipahami yang menyajikan informasi tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan pentingnya mendeteksi kanker serviks sejak dini. Selain itu, fasilitas ini akan menyediakan layanan kesehatan seperti konseling psikologis dan pemeriksaan Pap Smear yang mudah diakses. Sebagai bagian dari memberikan dukungan psikologis kepada pengidap kanker serviks, fasilitas ini juga akan memiliki ruang terapi seni. Art Therapy dapat membantu pasien mengatasi kecemasan, depresi, dan stres yang sering terjadi setelah diagnosis kanker. Dengan menggunakan warna yang lembut dan elemen yang mendukung proses penyembuhan, desain interior ruang ini akan membuatnya nyaman dan menenangkan. Fasilitas edukasi yang komprehensif dan terintegrasi

ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Bandung tentang kanker serviks dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pengidap untuk menghadapi penyakit ini. Ini akan membantu menurunkan angka penyakit dan meningkatkan kualitas hidup pengidap melalui edukasi, deteksi dini, dan dukungan psikologis yang memadai.

I. 5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud

Maksud dari perancangan interior fasilitas edukasi kanker serviks di Kota Bandung adalah untuk membangun sebuah fasilitas pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Diharapkan bahwa fasilitas ini akan membantu dalam pencegahan, deteksi dini, dan penanganan kanker serviks yang lebih baik dengan meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat tentang penyakit ini.

1.5.2 Tujuan

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat:
 - Memberikan informasi yang lengkap dan mudah dipahami tentang kanker serviks, termasuk penyebab, gejala, faktor risiko, dan cara mencegah.
 - Menarik minat masyarakat dari berbagai kalangan melalui pameran edukatif yang interaktif.
2. Menyediakan Layanan Kesehatan Terintegrasi:
 - Memberikan akses ke pemeriksaan Pap Smear, yang dilakukan secara teratur untuk mendeteksi penyakit.
 - Menggabungkan konsultasi medis dan konseling psikologis untuk memudahkan masyarakat mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

3. Mendukung Proses Penyembuhan Pasien:

- Menyediakan fasilitas terapi seni untuk membantu pengidap kanker serviks mengatasi kecemasan, depresi, dan stres.
- Desain interior yang menenangkan dan ramah pasien untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses penyembuhan.

4. Mendukung Penurunan Angka Kejadian Kanker Serviks:

- Meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya deteksi dini karena meningkatkan peluang kesembuhan.
- Memberikan edukasi yang efektif dan proaktif untuk mendorong masyarakat untuk mencegah kanker serviks.